

RELVANSI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI SASTRA MELAYU

Salwa Aurumia Firanti¹, Saipul Anwar², Choirun Niswah³

UIN Raden Fatah Palembang

salwaloviairene@gmail.com¹, saipulannur_uin@radenfatah.ac.id²,
choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id³

Abstrak: Melayu merupakan media penting dalam pewarisan nilai-nilai akhlak yang berakar pada ajaran Islam dan adat ketimuran. Melalui berbagai bentuk karya seperti pantun, dan gurindam. Masyarakat Melayu menanamkan nilai moral yang mencerminkan prinsip kesantunan, kejujuran, tanggung jawab, serta rasa hormat dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis integritas nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam sastra Melayu serta relevansinya bagi pembentukan karakter generasi masa kini. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan menelaah karya sastra Melayu klasik, jurnal, dan literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra Melayu memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian berakhlak mulia melalui nilai-nilai yang tertanam dalam pantun adat, gurindam dua belas, dan hikayat. Nilai tersebut tetap relevan dalam pendidikan modern, terutama dalam pembelajaran berbasis karakter dan budaya lokal. Integrasi sastra Melayu dalam pendidikan terbukti efektif menumbuhkan kesadaran budaya, memperkuat identitas, serta membangun moralitas peserta didik di era digital. Dengan demikian, sastra Melayu menjadi instrumen penting dalam memperkokoh fondasi akhlak dan karakter generasi bangsa.

Kata Kunci: Sastra Melayu, Akhlak, Pendidikan Karakter.

Abstract: *Melayu is an important medium for passing on moral values rooted in Islamic teachings and Eastern customs. Through various forms of literature such as pantun, gurindam, and hikayat, the Malayu community instills moral values that reflect the principles of politeness, honesty, responsibility, and respect in social life. This study aims to analyze the integrity of moral education values found in Malay literature and their relevance to the character building of the current generation. The research method used is a literature study by examining classical Malayu literary works, journals, and related scientific literature. The results show that Malayu literature plays a strategic role in shaping noble character through the values embedded in traditional pantuns and gurindam. These values remain relevant in modern education, especially in character-based and local culture-based learning. The integration of Malay literature in education has proven to be effective in fostering cultural awareness, strengthening identity, and building the morality of students in the digital age. Thus, Malay literature is an important instrument in strengthening the moral and character foundations of the nation's future generations.*

Keywords: *Malay Literature, Morals, Character Education.*

PENDAHULUAN

Sastra Melayu memiliki peran penting dalam membentuk jati diri, moral, dan pandangan hidup masyarakat Melayu. Dalam konteks pendidikan, karya sastra Melayu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai akhlak dan pendidikan karakter. Melalui bentuk-bentuk sastra seperti pantun dan gurindam. Masyarakat Melayu menanamkan nilai-nilai moral yang berakar pada ajaran Islam dan adat ketimuran. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Melayu. (Tri,Rahman, Sari, (2023). Dalam pandangan tradisi Melayu, pendidikan akhlak tidak terlepas dari konsep “budi pekerti” dan “malu” yang berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini juga menjadi dasar dalam sistem pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan. , menegaskan bahwa sastra Melayu memiliki kekuatan dalam membentuk karakter generasi muda, terutama di era digital, karena pesan-pesan moral yang disampaikan tetap relevan dan dapat diadaptasi melalui media modern.(Syamsuyurnita,2024).

Karya sastra Melayu klasik seperti Hikayat Raja Miskin, Hikayat Abu Syamah, dan

Gurindam Dua Belas menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam struktur naratif. Nilai kejujuran, amanah, kesabaran, serta keimanan digambarkan melalui perjalanan tokoh-tokohnya yang menghadapi berbagai ujian moral. Penelitian yang dilakukan oleh Sariasih menemukan bahwa Hikayat Raja Miskin mengandung pesan moral yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam membentuk Karya sastra Melayu klasik seperti Hikayat Raja Miskin, Hikayat Abu Syamah, dan Gurindam Dua Belas menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam struktur naratif. Nilai kejujuran, amanah, kesabaran, serta keimanan digambarkan melalui perjalanan tokoh-tokohnya yang menghadapi berbagai ujian moral. Penelitian yang dilakukan oleh Sariasih menemukan bahwa Hikayat Raja Miskin mengandung pesan moral yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam membentuk.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penulisan ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dll. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

Sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, maka sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang menjadi objek dalam penelitian ini. Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Adapun sumber sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku lain yang mengkaji tentang konsep pendidikan berbasis pengalaman. Buku-buku yang masuk sebagai sumber sekunder dijadikan sebagai pendukung data primer.(Aris, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra adalah gambaran dari keadaan sosial budaya suatu masyarakat dan berkembang sesuai kondisi kehidupan itu sendiri. Sastra biasanya dijadikan sebagai norma hidup dan karenanya harus diwariskan kepada generasi muda. Sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. (Herfanda 2008). Menurut Suryaman secara hakiki sastra merupakan media pencerahan mental dan intelektual peserta didik yang menjadi bagian terpenting di dalam pendidikan karakter, seperti kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial budaya melalui kegiatan literasi sehingga budaya baca berkembang.(Suryaman 2010). Sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosialbudaya dari keadaan yang terpuruk dan 'terjajah' ke keadaan yang mandiri dan merdeka. Spirit-spirit tersebut menjadi bagian terpenting dari pembentukan karakter. Karya sastra tidak hanya

sekadar mampu memberikan kemenarikan dan hiburan jugamampu menanamkan dan memupuk rasa keindahan dan membentuk akhlak.

Nilai – Nilai Pendidikan akhlak Budaya Melayu

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian dan peradaban manusia. Dalam konteks masyarakat Melayu, pendidikan akhlak tidak hanya dipahami sebagai upaya menanamkan nilai moral secara individual, tetapi juga sebagai proses pewarisan nilai-nilai luhur yang berakar pada ajaran Islam dan adat budaya Melayu. Sistem nilai ini membentuk pandangan hidup orang Melayu yang dikenal menjunjung tinggi kesantunan, rasa malu, hormat, serta tanggung jawab sosial sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakatnya. konsep malu dalam budaya Melayu bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan merupakan sistem nilai moral yang berperan penting dalam membentuk perilaku sosial masyarakat.

Rasa malu dipahami sebagai mekanisme pengendalian diri dan pengatur interaksi sosial yang berfungsi menjaga kehormatan individu, keluarga, dan komunitas. Dalam konteks pendidikan akhlak, nilai malu ini berperan sebagai fondasi pembentukan karakter beradab, karena menuntun individu untuk menahan diri dari perilaku tercela serta mendorong perilaku sopan, hormat, dan bertanggung jawab.(Susanti, 2014). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam masyarakat Melayu bersumber dari integrasi ajaran Islam dengan tradisi lokal yang diwujudkan dalam bentuk ungkapan adat, sastra Melayu, dan norma sosial yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut meliputi keimanan, kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sesama dan lingkungan sekitar.(Soraya,Maryam, Syarnubi, dan Zulhijra, 2024). Nilai-nilai inilah yang menjadikan pendidikan akhlak Melayu memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan sistem nilai dari kebudayaan lain, meskipun tetap bersifat universal dalam bingkai ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan formal dan informal, integrasi sastra Melayu sebagai media pendidikan akhlak sangat relevan, terutama dalam upaya pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian yang beradab. Penekanan pada “Melayu = berakhlak baik” menjadi salah satu akar pemikiran bahwa identitas Melayu tak terpisahkan dari akhlak mulia, Dimana dalam salah satu penelitian mengungkapkan bahwa tradisi Melayu seperti pantun, gurindam, dan pantang larang berperan penting sebagai media pendidikan moral yang efektif dalam menanamkan nilai akhlak kepada generasi muda. Melalui karya sastra dan tradisi lisan tersebut, masyarakat Melayu menyampaikan pesan moral secara halus namun mendalam, sehingga proses internalisasi nilai-nilai akhlak dapat berlangsung secara alami dan kontekstual.(Rahmah, Hasby, dan Naqiyah, 2023).

Studi-studi empiris menunjukkan bahwa pembelajaran sastra yang dimodifikasi menjadi kegiatan reflektif, seperti diskusi nilai, dramatisasi, dan proyek kreatif berbasis pantun atau gurindam, efektif menumbuhkan sikap hormat, tolong-menolong, kejujuran, dan pengendalian diri pada peserta didik.(Sakila, 2023). Dengan demikian, integrasi sastra Melayu dalam pendidikan tidak sekadar melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat dimensi akhlak dan karakter peserta didik agar sesuai dengan filosofi Melayu yaitu Melayu itu berakhlak baik, suatu identitas yang menyatukan nilai Islam dan kemanusiaan dalam wujud pendidikan yang beradab.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak Melayu berakar pada ajaran Islam dan tradisi lokal yang menekankan kesantunan, rasa malu, hormat, serta tanggung jawab sosial. Melalui sastra Melayu seperti pantun, dan gurindam, nilai-nilai akhlak ditanamkan secara halus dan kontekstual. Integrasi ini menjadikan pendidikan akhlak Melayu efektif dalam membentuk karakter beradab serta memperkuat identitas budaya yang luhur.

A. Integritas Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Sastra

1. Pantun

a. Pengertian Pantun

Pantun memegang peranan penting dalam menyebarkan nilai-nilai asas kemelayuan dan merupakan aset budaya yang harus tetap dipertahankan. Pantun dijadikan sebagai media tunjuk ajar yang diwujudkan dalam beragam jenis pantun, seperti pantun adat, pantun nasihat, pantun dakwah, pantun pembangkit semangat, pantun sindiran, pantun berkasihsayang, dan masih banyak lagi. Pantun merupakan sastra lisan maksudnya adalah karya sastra disebarluaskan dari mulut ke mulut dengan tujuan memberikan petuah, nasihat, panutan, ajaran, bahkan sindiran terhadap seseorang terkait dengan apa yang dilakukannya.

Hakikatnya, pantun merupakan jenis puisi lama, selain gurindam, seloka, dan talibun, yang bersajak a-b-a-b, terdapat empat larik dalam satu bait, terdapat 8-12 suku kata dalam tiap lariknya, serta larik pertama dan kedua merupakan sampiran dan larik kedua dan keempat merupakan isi. Pradopo menyatakan “pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara.” (Radopo, 2012).

b. Integritas Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sastra Pantun

Dalam konteks masyarakat Melayu, tradisi pantun telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya dalam acara adat seperti pernikahan, kenduri, hingga upacara penyambutan tamu. Pantun sering kali digunakan untuk menyampaikan nasihat dan pesan moral yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Misalnya, pada upacara pernikahan, pantun yang disampaikan oleh tetua adat sering berisi pesan tentang pentingnya membangun rumah tangga yang harmonis berdasarkan prinsip kasih sayang dan tanggung jawab, sebagaimana diajarkan dalam Islam. Pesan-pesan ini tidak hanya menggambarkan kearifan lokal tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.

a) Nilai Kesederhanaan dan Keikhlasan

Belajar silat membela diri
Belajar terus tanpa puas
Ikhlaskan hati sucikan diri
Memberi tanpa mengharap balas

Tradisi pantun adat kemelayuan menekankan kesederhanaan dalam perilaku dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan. Dalam pantun yang disampaikan pada acara kenduri atau penyambutan tamu pesan tentang hidup sederhana dan bersyukur sering kali ditekankan. Hal ini mencerminkan ajaran Islam tentang zuhud, yaitu tidak berlebihan dalam mengejar duniawi dan selalu bersyukur kepada Allah SWT (QS. Ibrahim: 7). Dengan menyisipkan pesan-pesan ini, pantun menjadi sarana efektif untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya keikhlasan dalam kehidupan.

b) Nilai Silaturahmi dan Gotong Royong

Jika tiba di Surabaya
Jangan lupa belikan kain
Walaupun lewat dunia maya
Silaturahmi tetap terjalin

Pantun adat Melayu juga sarat dengan pesan tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan semangat gotong royong. Dalam acara adat seperti pernikahan atau penyelesaian konflik, pantun digunakan untuk mengajak masyarakat saling membantu dan menjaga hubungan baik. Islam sangat menganjurkan silaturahmi sebagai jalan untuk memperpanjang umur dan mendatangkan rezeki (HR. Bukhari dan Muslim). Tradisi pantun ini menunjukkan bagaimana nilai Islam diterapkan dalam konteks adat kemelayuan, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas.

c) Nilai Kesopanan dan Kelembutan

Akar keladi melilit selasih
Selasih tumbuh di ujung taman

Kalungan budi junjungan kasih
Mesra kenangan sepanjang zaman

Dalam adat Melayu, pantun digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang sopan dan lembut, tanpa menyakiti perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan etika berbicara (QS. Al-Ahzab: 70). Pantun adat Melayu menjadi contoh bagaimana komunikasi yang santun dapat menciptakan harmoni dalam hubungan sosial. Kesopanan ini menjadi nilai penting yang terus diwariskan melalui tradisi pantun.

d). Nilai Penghormatan terhadap Alam sebagai Amanah Allah SWT

Pergi kekedai membeli bunga
Bunga dibeli cantik sekali
Alam sekitar perlu dijaga
Agar hidup senantiasa harmoni

Dalam tradisi pantun Melayu, pesan-pesan tentang menjaga alam sering kali disisipkan dalam konteks adat. Pantun ini mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi untuk menjaga kelestarian alam (QS. Al-Baqarah: 30). Melalui tradisi ini, masyarakat Melayu diajak untuk menghargai alam sebagai sumber kehidupan dan tidak merusaknya, sesuai dengan ajaran Islam.

2. Gurindam ‘

a. Pengertian Gurindam

Untuk melihat awal mula kebangkitan peradaban Melayu, maka dapat dilacak dari tumbuh-suburnya kegiatan-kegiatan di bidang kesusastraan. Kesusastraan merupakan medium terpenting dalam melihat pembaruan dan kemajuan yang diraih oleh bangsa Melayu, khususnya pada abad ke-19. Raja Ali Haji dikenal sebagai sastrawan dari Pulau Penyengat yang konsisten berkarya dengan bernafaskan keislaman. Raja Ali Haji yang dalam syairnya seringkali mengaitkan dengan norma agama, masyarakat dan sosial. (Syahputra, 2007).

Karya sastra Gurindam Dua Belas, tidak hanya berisi puisi lama, tetapi di dalamnya terdapat tunjuk ajar Melayu yang memiliki kandungan nilainilai kehidupan bagi masyarakat Melayu. Kandungan nilai-nilai dalam Gurindam Dua Belas terdiri dari nasihat kehidupan, meliputi aktifitas keseharian, keluarga, beragama, bekerja, bertata krama, dan lainnya. Kehidupan masyarakat melayu telah dijiwai oleh Gurindam Dua Belas baik pada kegiatan tradisi, adat istiadat, upacara peringatan hari besar, dan kegiaian lain yang menjadi identitas budaya Melayu. Mahakarya tersebut hingga kini dijadikan pedoman bagi masyarakat Melayu. (Ilyas, Putera dan Muliardi, 2020).

Sebagai sebuah karya sastra, gurindam dua belas sesungguhnya menyuguhkan syair atau sajak yang penuh dengan makna. Ia pada dasarnya tidak mudah untuk dipahami oleh masyarakat biasa. Sehingga, tidak menutup kemungkinan masyarakat tertentu, juga terkadang tidak mengerti makna dari ungkapan yang sampaikan dalam gurindam ini. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai makna yang terdapat pada ungkapan-ungkapan pada tiap bait dalam gurindam tersebut. Setiap makna dalam bahasa boleh dikaji secara bebas, asal harus ada dasar dan alasan yang nyata dan jelas. Bahasa sering juga digunakan sebagai lambang atau simbol-simbol yang didalamnya terdapat makna atau arti tersendiri. Bahasa digunakan oleh pengarang untuk menyalurkan ide dan mengekspresikan dirinya dalam membuat karya. Dalam bahasa Indonesia, untuk memahami makna yang sesungguhnya dan makna tersirat, disebut dengan makna denotasi dan makna konotasi. (Amelia, 2020).

b. Integrasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Gurindam Dua Belas

Gurindam ialah karya sastra Raja Ali Haji yang berisikan syair-syair yang secara menyeluruh mengandung pesan kearifan maupun hikmah kehidupan serta guna kehidupan yang bersumber dari tatanan nilai dalam Islam. (Rizka, 2017). Berkenaan dengan kondisi krisis nilai kemanusiaan yang semakin tidak menentu maupun ditengah keadaan bangsa yang semakin memburuk yang disebabkan oleh degradasi akhlak yang terjadi

serta identitas bangsa yang semakin memudar, karenanya nilai luhur yang terdapat pada Gurindam Dua Belas ini hendaknya diperkenalkan kembali pada generasi bangsa sebagai bentuk pandangan hidup yang dapat diambil manfaatnya.

1. Pasal pertama, mengandung pesan moral agar manusia memiliki agama karena agama sangat penting bagi kehidupan manusia, orang yang tidak mempunyai agama akan buta arah menjalankan hidupnya. Untuk mencapai kesempurnaan didalam menjalani hidup, manusia harus mengenal empat zat yang menjadikan manusia mula-mula, yaitu syari'at, tarikat, hakikat dan makrifat. Di samping itu, dia harus melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, tidak akan melanggar aturannya agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Pasal kedua, berisi tentang akibat atau konsekuensi orang yang meninggalkan sholat, puasa, zakat, dan haji yang merupakan kewajiban setiap muslim. Orang yang meninggalkan kewajiban tersebut digambarkan sebagai orang yang merobohkan bangunan, rugi dunia akhirat, hartanya tidak berkah, dan ingkar janji.
3. Pasal ketiga, berisi tentang budi pekerti, yaitu menahan kata-kata yang tidak perlu dan makan seper-lunya, memelihara pandangan, pendengaran, lisan, tangan, mengendalikan nafsu, semangat hidup, dan meninggalkan hal yang mubazir.
4. Pasal keempat, berisi pesan agar menjaga hati dari perbuatan terlarang dan dengki, berbicara yang baik, tidak marah dan dusta. Selain itu, adanya perintah untuk tidak kikir, bertutur kata yang baik, minta maaf apabila salah, serta tidak sombong.
5. Pasal kelima, menekankan tentang pentingnya pendidikan dan memperluas pergaulan dengan kaum terpelajar. Orang yang mulia dan berbangsa dapat kita lihat dari perilaku dan tutur katanya untuk mencapai kebahagiaan, perlu berhemat dan tidak melakukan perbuatan yang siasia, tidak pernah jemu untuk belajar dan memetik pelajaran dari hidupnya di dunia, mempersiapkan bekal waktu hidup di dunia ini, serta menjaga pergaulan.
6. Pasal keenam, berisi tentang pergaulan, yang menyarankan untuk mencari sahabat, istri, dan pembantu yang baik, demikian pula guru sejati yang dapat mengajarkan mana yang baik dan buruk.
7. Pasal ketujuh, berisi nasihat agar tidak berbicara dusta, mempersiapkan pekerjaan dengan matang, tidak menghina orang, tidak banyak tidur, tidak mudah terpengaruh. Orang tua harus membangun akhlak dan budi pekerti
 1. anak-anaknya sejak kecil dengan sebaik-baiknya. Terlalu mengharapkan sesuatu akan menimbulkan kekecewaan yang mendalam saat sesuatu itu tidak seperti yang diharapkan. Setiap pekerjaan harus dipersiapkan dengan baik. Didiklah anak agar tidak menghina orang lain menggunakan waktu sebaik-baiknya, sabar dan tidak mudah percaya terhadap gossip, bersikap lemah lembut kepada orang lain.
8. Pasal kedelapan, berisi nasihat agar orang tidak percaya pada orang yang culas dan tidak berprasangka buruk terhadap seseorang, tidak suka menyalahkan orang lain atau merasa paling benar, bertindak tanpa pamrih dan riya dan menutup aib orang lain.
9. Pasal kesembilan, berisi nasihat tentang moral pergaulan pria wanita dan tentang pendidikan. Hendaknya dalam pergaulan antara pria wanita ada pengendalian diri dan setiap orang selalu rajin beribadah agar kuat imannya. memanfaatkan waktu muda dengan sebaik baiknya
10. Pasal kesepuluh, berisi nasihat keagamaan dan budi pekerti yaitu kewajiban anak untuk menghormati orang tuanya, tidak durhaka, dan adil kepada teman. Sebaliknya, orang tua juga harus mendidik anak dengan amanah. Anak yang baik harus berkarakter disiplin, peduli, dan tanggung jawab.
11. Pasal kesebelas, berisi himbauan kepada manusia untuk selalu bisa bermanfaat kepada sesama. Dalam kaitannya dengan kepemimpinan, akhlak yang mulia diutamakan, yaitu

dengan memegang amanah, tidak berkhianat, dan tidak mudah marah, memiliki sifat malu dan tidak memalukan, berbuat untuk kepen-tingan bangsa. Sikap sebagai warga negara yang baik memerlukan akhlak jujur, toleran, disiplin, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab.

12. Pasal kedua belas, berisi cara bagaimana menjalankan pemerintahan. Kekompakan penguasa berfungsi sebagai benteng yang kokoh bagi suatu negara. Pemimpin yang baik adalah yang bersikap adil kepada rakyat, tidak berat sebelah, menempatkan orang yang kompeten pada tempatnya. Semua itu akan terlaksana bila manusia selalu ingat akan mati dan yakin akan adanya pembalasan pada hari akhir.

c. Relevansi Nilai Akhlak Sastra Melayu Terhadap Pendidikan Masa Kini

Sastra Melayu memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembentukan karakter generasi masa kini. Karya-karya seperti gurindam, pantun, syair, hikayat, serta petatah-petitih mengandung nilai-nilai akhlak yang mencerminkan kebijaksanaan leluhur. Nilai tersebut tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan moral yang relevan di era modern. Melalui narasi, nasihat, dan simbol-simbol yang terdapat dalam sastra Melayu, peserta didik dapat memahami makna kejujuran, tanggung jawab, amanah, kesantunan, serta adab dalam hubungan sosial.

Dalam konteks pembentukan karakter pelajar, sastra Melayu memberikan contoh konkret tentang perilaku terpuji. Tokoh-tokoh dalam gurindam, misalnya menggambarkan keteguhan hati, kesetiaan, keberanian menegakkan kebenaran, dan kesediaan berkorban demi kebaikan. Nilai-nilai ini dapat menjadi teladan yang mudah dipahami dan dekat dengan kebudayaan peserta didik, sehingga berpotensi membentuk karakter kuat dan berintegritas. Ketika siswa membaca dan menganalisis karya sastra Melayu, mereka tidak hanya belajar bahasa atau sejarah, tetapi juga menanamkan nilai moral melalui penghayatan cerita. Nilai akhlak dalam sastra Melayu juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran budaya dan identitas. Di tengah arus globalisasi yang kian pesat, generasi muda sering mengalami krisis identitas dan keterputusan dengan akar budaya lokal. Dengan mempelajari sastra Melayu, mereka dapat mengenal nilai-nilai luhur yang pernah menjadi dasar kehidupan masyarakat Nusantara, seperti hormat kepada orang tua, menjaga keharmonisan sosial, dan menjunjung martabat manusia. Kesadaran akan identitas budaya ini menjadi pondasi penting bagi terwujudnya generasi yang bermoral dan berkarakter kuat.

Lebih jauh, sastra Melayu relevan dalam membangun integritas dan moralitas di era digital. Era ini ditandai oleh banjir informasi, perubahan gaya hidup, serta tantangan etika seperti penyebaran hoaks, intoleransi, dan menurunnya etika komunikasi. Nilai-nilai moral dalam sastra Melayu dapat menjadi penyeimbang dengan memberikan pedoman perilaku yang mengutamakan kejujuran, kehati-hatian, tanggung jawab, serta kesantunan dalam berinteraksi, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Dengan demikian, sastra Melayu berperan sebagai sumber nilai yang mampu menuntun generasi muda menghadapi kompleksitas kehidupan modern dengan integritas yang kokoh. Secara keseluruhan, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam sastra Melayu tetap relevan untuk diterapkan dalam pendidikan masa kini. Integrasi nilai tersebut ke dalam kurikulum tidak hanya memperkaya pembelajaran bahasa dan sastra, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal. Dengan demikian, sastra Melayu berpotensi besar menjadi media yang memperkuat identitas, membentuk moralitas, dan membangun generasi yang beradab serta berintegritas.

KESIMPULAN

Sastra Melayu merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai akhlak yang kuat dan relevan bagi pendidikan karakter. Melalui pantun, gurindam, dan hikayat, masyarakat Melayu menanamkan konsep kesederhanaan, kesantunan, amanah, rasa malu, dan tanggung jawab. Integritas nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sastra Melayu tidak hanya

menjadi pedoman moral, tetapi juga sarana penguatan identitas budaya dan pembentukan karakter generasi muda. Dalam konteks pendidikan modern, sastra Melayu efektif sebagai media internalisasi nilai, terutama ketika diintegrasikan ke dalam pembelajaran yang kreatif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Dwi, Aris "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas," Jurnal Ilmiah Pamenang 3, no. 2 (2021): 28–42,
- Emilia Susanti. (2014). Budaya malu cerminan bagi perempuan Melayu. Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, 11(2).
- Herfanda, 2008. "Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya" dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif, Anwar Effendi, ed. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Ilyas, Putera, & Muliardi, (2020). NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI. Jurnal Ilmu Budaya, 16(2)..
- Maulida, Riska (2017). Nilai Moral dan Nilai Pendidikan Dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji (Suatu Kajian Sosiologi Sastra).hlm 107
- Nyayu Soraya, Maryam, M., Syarnubi, S., & Zulhijra, Z. (2024). Nilai-nilai pendidikan moral akhlak masyarakat Melayu. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11(4),
- Rahmah, K., Habsy, B. A., & Naqiyah, N. (2023). Nilai-nilai tradisi pantang larang Melayu sebagai proses pembentukan karakter anak. G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 9(1).
- Sakila, S. R. (2023). Gurindam Dua Belas dan pendidikan anak usia dini. Jurnal Sastra Nusantara, 5 (2)
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra.Jurnal Cakrawala Pendidikan,1(3)
- Syamsuyurnita. (2024). Peran sastra Melayu dalam pembentukan karakter bangsa bagi generasi milenial melalui sosial media. BASATAKA (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya), 3(2), 91.
- Tri Lestari dkk., (2023) "Analisis Nilai Moral dalam Naskah Hikayat Raja-Raja Siam," PENA: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra.